

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Permasalahan pendidikan yang dialami oleh bangsa Indonesia saat ini adalah rendahnya mutu pendidikan. Menurut hasil survey dari beberapa lembaga internasional, perkembangan pendidikan di Indonesia masih belum memuaskan. Hal ini tercermin dari hasil TIMSS (*Trends Internasional in Mathematics and Science Study*) yang menunjukkan bahwa kemampuan siswa Indonesia dalam bidang IPA berada pada urutan ke-38 dari 40 negara.

Lembaga yang mengukur hasil pendidikan *Science dan Mathematics* di dunia ini, melaporkan hasil *Third (kini Trends) International in Mathematics and Science Study (TIMSS)*, Survei dilakukan oleh TIMSS terhadap pencapaian sains anak kelas 4 (9 tahun saat di tes) dan kelas 8 (13 tahun saat dites). Survei untuk TIMSS menunjukkan bahwa dari 38 negara yang berpartisipasi pada tahun 1999 dan dari 46 negara yang berpartisipasi pada tahun 2003, masing-masing anak Indonesia menempati peringkat 32 dan 37. Skor rata-rata perolehan anak Indonesia untuk IPA mencapai 420,421, skor ini tergolong ke dalam katagori *low benchmark* artinya siswa baru mengenal beberapa konsep mendasar dalam Fisika dan Biologi (Rustaman, 2006a).

Sementara survey untuk TIMSS tahun 2007 menunjukkan bahwa Indonesia berada pada urutan 35 dari 49 peserta. Skor perolehan anak Indonesia untuk IPA

adalah 427, skor ini masih tergolong ke dalam katagori *low benchmark*. Jika kita bandingkan dengan hasil-hasil sebelumnya yaitu 421 (1999-2003) prestasi ini nampak statis tidak mengalami peningkatan yang signifikan (*Rank Positions and Grade 82 Science and Mathematics*) (<http://nces.ed.gov/timss/results07.asp>)

Organisasi internasional yang lain juga menguatkan hal itu, seperti *Human Development Index* (HDI) tahun 2007/2008, bahwa dalam sumber daya manusia Indonesia masuk dalam ranking 107 (kategori *medium high human development*) hanya selisih dua nomor di bawah negara Vietnam (105), dan jauh berada di bawah Philipina (90) dan Thailand (78) bahkan negara yang terdekat yaitu Singapura yang berada di posisi yang ke 25 dalam kategori *high human development*. Data tersebut hasil dari survey 176 negara di dunia (<http://hdr.undp.org/en/statistics/>).

Pembaharuan pendidikan di Indonesia memang harus terus dilakukan. Perlu diupayakan penataan pendidikan yang bermutu dan terus menerus yang adaptif terhadap perubahan zaman. Mulyasa (2007) menegaskan bahwa “Perubahan dan perkembangan berbagai aspek kehidupan perlu direspon oleh kinerja pendidikan yang profesional dan bermutu tinggi. Mutu pendidikan yang demikian itu sangat diperlukan untuk mendukung terciptanya manusia yang cerdas dan berkehidupan yang damai, terbuka dan berdemokrasi, kreatif dan mandiri, serta mampu bersaing secara terbuka di era global sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan seluruh warga Indonesia. Rendahnya mutu sumber daya manusia Indonesia itu memang tidak terlepas dari hasil yang dicapai oleh pendidikan kita selama ini. Kondisi pembelajaran IPA di SD/MI selama ini telah mendorong para pakar melakukan

studi reflektif dan evaluatif terhadap isi (content), pelaksanaan, dan hasil keluaran dari kurikulum pendidikan dasar dan menengah (khususnya IPA) hingga periode Kurikulum Tahun 1994 memberikan temuan sejumlah kelemahan yang berujung dengan kesimpulan perlunya penyempurnaan kurikulum sesuai dengan tuntutan masyarakat yang cenderung berubah.

Sehubungan dengan temuan itu upaya pengembangan kurikulum mutakhir (Kurikulum tahun 2004 dan disempurnakan menjadi kurikulum 2006) yang beralih dari kurikulum berbasis isi atau materi (*content-based curriculum*) ke kurikulum berbasis kemampuan (*competency-based curriculum*) di mana terdapat keseimbangan peningkatan kemampuan konseptual dan kemampuan prosedural merupakan langkah maju Kementerian Pendidikan Nasional dalam mengantisipasi kecenderungan pembelajaran IPA selama ini.

Pemerintah melalui Pusat Kurikulum Balitbang Kemendiknas juga melakukan Kajian kebijakan Kurikulum khususnya Mata Pelajaran IPA secara menyeluruh mulai dari identifikasi permasalahan dalam memaknai dokumen standar isi (SK dan KD mata pelajaran); pengembangannya sebagai silabus dan RPP serta di evaluasi dalam implementasinya. Kajian Kebijakan Kurikulum ini bertujuan mensejajarkan mutu pendidikan IPA dengan mutu pendidikan IPA negara-negara lain baik regional dan internasional.

Dengan demikian sangat jelas pentingnya pembelajaran (termasuk IPA) di SD/MI dilaksanakan secara profesional. Harus diakui, masih banyak persoalan yang dihadapi dunia pendidikan kita. Selama ini hasil pendidikan hanya tampak dari kemampuan menghafal fakta, konsep, teori atau hukum. Walaupun banyak

anak mampu menyajikan tingkat hafalan yang baik terhadap materi yang diterimanya, tetapi pada kenyataannya mereka seringkali tidak memahami secara mendalam substansi materinya

Dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 ditekankan tentang kualitas pendidikan Indonesia yang seharusnya dicapai, yakni mengenai keinginan untuk mewujudkan masyarakat yang cerdas, yang tertuang dalam tujuan dan fungsi pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam pasal 3 Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, adalah: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (UUSPN Tahun 2003 pasal 3).

Berdasarkan rumusan di atas, maka sudah seharusnya pemerintah tidak hanya mengejar kuantitas dengan berusaha memberikan kesempatan belajar pada masyarakatnya saja, tetapi juga harus berupaya menyelenggarakan pendidikan yang bermutu. Tentunya rumusan tujuan tersebut akan terwujud dalam implementasinya pembelajaran. Implementasi UU No. 20 tahun 2003, dan Permen Diknas No. 22 tahun 2006 serta pemenuhan tuntutan Permen Diknas No. 23 sepertinya tidaklah mudah. Banyak faktor yang berpengaruh diantaranya profesionalisme guru, intake siswa, ketersediaan sarana-prasaran, sistem kepemimpinan, dan lingkungan tempat pendidikan berlangsung, bisa saja tidak mendukung sehingga bisa

menimbulkan permasalahan penyelenggaraan pendidikan. Dengan diterbitkannya Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 23 tahun 2006 tentang SKL, maka seluruh muatan dalam proses pembelajaran harus mengacu pada aturan ini. Tujuan yang tak kalah penting lainnya adalah untuk mempersiapkan lulusan agar dapat mengikuti jenjang pendidikan yang ada di atasnya. Artinya bahwa pendidikan dasar merupakan lembaga yang menentukan kualitas pendidikan secara keseluruhan, pengertian ini diambil dari sebuah konsep berfikir yaitu dimana tinggi rendahnya kualitas pendidikan secara keseluruhan akan sangat ditentukan oleh kualitas pendidikan dasar. Pendidikan dasar merupakan lembaga pendidikan formal pertama, yang berfungsi memberikan dasar-dasar yang kuat bagi pembentukan kepribadian, pengembangan segi fisik, moral, sikap, dan nilai, pengembangan potensi dan kemampuan-kemampuan dasar bagi pemenuhan kebutuhan, keamanan dan kesejahteraan pribadinya. (Sukmadinata dkk, 2009: 18).

DePoter dan Hernachi (2010:22) dalam buku *quantum teaching*, mengatakan bahwa setiap anak dilahirkan dengan rasa ingin tahu yang tak pernah terpuaskan, beliau mengatakan bahwa setiap kita semua memiliki peralatan yang memadai untuk mencari tau, bahwa setiap anak memiliki potensi saintis yang di bawa dalam kegiatan sehari-hari, ketika berhadapan dengan dunia IPA yang sederhana sampai yang membutuhkan pemikiran kompleks. Anak secara intrinsik terdorong ingin mengerti dan menelusuri apa saja, termasuk yang berkaitan dengan IPA. Anak ingin mengerti mengapa benda-benda bergerak, mengapa tumbuhan dan hewan beragam, mengapa matahari hanya nampak pada siang hari, mengapa jika ia berlari pada saat rembulan muncul rembulan tersebut selalu mengikutinya.

Masih banyak lagi fenomena-fenomena alam lainnya yang mengusik rasa ingin tahunya. Beliau mengatakan bahwa inilah yang disebut potensi saintis dalam diri anak, salah satu anugerah terbesar dari Tuhan bagi manusia yang sekaligus membedakannya dari makhluk lainnya, untuk itu merupakan tugas utama seorang pendidik untuk mengembangkan potensi saintis siswa secara optimal sejak dini melalui proses pembelajaran IPA yang dikelola secara profesional. (<http://www.scribd.com/doc/17087298/Karakteristik-Pembelajaran-IPA-SD>)

Pembelajaran IPA bertujuan menanamkan pengetahuan dan konsep-konsep sains yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari meliputi (1) menanamkan rasa ingin tahu dan sikap positif terhadap sains dan teknologi (2) mengembangkan keterampilan proses untuk penyelidikan alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan.(3) ikut serta dalam memelihara menjaga dan melestarikan lingkungan alam.(4) mengembangkan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara sains, lingkungan, teknologi dan masyarakat dan (5) menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan. (Mariana dan Praginda , 2009: 28)

Melalui pembelajaran dan pengembangan potensi diri pada pembelajaran IPA siswa akan memperoleh bekal pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan untuk memahami dan menyesuaikan diri terhadap fenomena dan perubahan-perubahan di lingkungan sekitar dirinya, disamping memenuhi keperluan untuk melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi. Pembelajaran dan pengembangan potensi ini merupakan salah satu kunci

keberhasilan peningkatan kompetensi sumber daya manusia dalam memasuki dunia teknologi, termasuk teknologi informasi pada era globalisasi.

Meskipun demikian, hasil pengamatan terhadap realitas di lapangan, pada beberapa SD/MIN yang ada di kota Madya Medan, dalam hal ini peneliti mengambil sampel pada MIN Medan sekolah dengan level tinggi, MIN Sunggal, sekolah dengan level sedang dan MIN Belawan sekolah dengan level rendah, pembelajaran IPA di sekolah ini masih menunjukkan sejumlah kelemahan. Keseluruhan tujuan dan karakteristik berkenaan dengan pendidikan IPA di SD, sebagaimana tertuang dalam kurikulum pada kegiatan pembelajaran secara umum telah direduksi menjadi sekedar pemindahan konsep-konsep yang kemudian menjadi bahan hapalan bagi siswa.

Tidak jarang pembelajaran IPA bahkan dilaksanakan dalam bentuk latihan-latihan penyelesaian soal-soal tes, semata-mata dalam rangka mencapai target nilai tes tertulis evaluasi hasil belajar sebagai “ukuran utama” prestasi siswa dan kesuksesan guru dalam mengelola pembelajaran.

Keberhasilan dan kualitas pendidikan sangat ditentukan oleh faktor proses belajar mengajar, karena proses belajar mengajar merupakan upaya paling langsung dan realistis untuk menciptakan kualitas pendidikan. Proses belajar mengajar merupakan penjabaran dari tujuan, konsep dan strategi yang didesain oleh sebuah pendidikan.

Keberhasilan proses pembelajaran tidak terlepas dari kemampuan guru mengembangkan model-model pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan

intensitas keterlibatan siswa secara efektif di dalam proses pembelajaran. Pengembangan model pembelajaran yang tepat pada dasarnya bertujuan untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang memungkinkan siswa dapat belajar secara aktif dan menyenangkan sehingga siswa dapat meraih hasil belajar dan prestasi yang optimal. (Aunurrahman, 2009: 140)

Model *quantum teaching* merupakan model pembelajaran yang memberikan kesempatan secara luas, nyaman dan menyenangkan kepada siswa untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran. Agar siswa berperan aktif dalam pembelajaran harus diciptakan suasana menggairahkan dengan menyajikan materi pembelajaran yang bersifat menyenangkan, serta memberi kesan nyaman mengesankan dan dapat menumbuhkan minat serta meningkatkan daya kreatif. (Hernowo (2007: 12).

Untuk dapat mengembangkan model pembelajaran yang efektif setiap guru harus memiliki pemahaman terhadap perkembangan dan kondisi siswa di kelas. Secara psikologis, anak usia SD berada dalam dunia bermain. Tugas guru adalah menciptakan dan mengoptimalkan suasana bermain tersebut dalam kelas sehingga menjadi media yang efektif untuk membelajarkan siswa dalam IPA. Pembelajaran IPA diharapkan akan efektif jika guru mampu mencitrakan kegiatan belajar kepada siswa bahwa kelas adalah tempat untuk bermain, aman dari segala bentuk ancaman dan hambatan psikologis, serta mampu memfasilitasi siswa secara lugas mengemukakan dan mencobakan ide-idenya. (Mariana dan Praginda , 2009).

Berdasarkan jenjang dan karakteristik perkembangan intelektual anak seusia SD maka penyajian konsep dan keterampilan dalam pembelajaran IPA harus

sesuai dengan karakteristik dan perkembangan anak usia dini artinya bahwa anak belajar dari apa yang ada disekitar siswa dan yang dikenal, diminati serta diperlukan siswa. Untuk itu, pembelajaran IPA pada jenjang pendidikan SD harus menggunakan pendekatan serta model yang mampu menciptakan pembelajaran yang aktif, efektif, kreatif serta menyenangkan. Pembelajaran yang efektif secara umum diartikan sebagai kegiatan belajar mengajar yang memberdayakan potensi siswa (peserta didik) serta mengacu pada pencapaian kompetensi individual masing-masing peserta didik. (Depdiknas, 2003:7-11).

Untuk itu peneliti mencoba menerapkan model pembelajaran *quantum teaching* yang lebih mengedepankan kepentingan perkembangan pribadi siswa, dan kebebasan berpikir dan berkreasi serta memberikan rasa senang dan nyaman mengikuti proses pembelajaran, sehingga menimbulkan minat belajar siswa dan menjadikan pencapaian kompetensi belajar siswa meningkat.

Dalam hal ini peneliti mencoba melakukan penelitian di MIN Kota Madya Medan, mengingat bahwa berdasarkan hasil observasi awal dilapangan peneliti menemukan bahwa rata-rata guru mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam masih banyak yang belum beranjak dari model pembelajaran lama, seperti ekspositori yang cenderung *teacher centered learning*, siswa lebih banyak bersikap pasif, mereka lebih banyak menerima informasi dari guru dalam bentuk ceramah, dan tanya jawab, kemudian melakukan peningkatan pemahaman melalui pemberian tugas yang di berikan oleh guru. Hasil pengamatan dilapangan menunjukkan bahwa materi pelajaran IPA yang seharusnya diajarkan secara menyeluruh yaitu IPA sebagai konsep, IPA sebagai proses dan IPA sebagai sikap ilmiah. Hal ini sesuai

dengan pendapat Sund dalam Mariana (2008) menyebutkan bahwa unsur-unsur sains terdiri dari tiga macam ; (1) Proses, atau metode meliputi pengamatan, membuat hipotesis, merancang dan melakukan percobaan, mengukur dan proses-proses pemahaman kealaman lainnya, akan tetapi dalam pelaksanaan di kelas justru disampaikan dalam bentuk ceramah. Semua rancangan pembelajaran sudah dipersiapkan sepenuhnya oleh guru, dan siswa tinggal menerima dan mengikuti saja dan menurut apa yang diperintahkan guru, kondisi ini sangat tidak menguntungkan karena menimbulkan rasa bosan, masa bodoh, dan rasa malas siswa dalam mengikuti pelajaran bahkan cenderung sekedarnya, tidak berminat mengikuti pelajaran dan bahkan merasa bosan yang akibatnya pencapaian kompetensinya kurang baik., guru belum berani mencobakan model pembelajaran lain seperti model *quantum teaching* yang lebih mengedepankan kepentingan perkembangan pribadi siswa, dan kebebasan berpikir dan berkreasi serta memberikan rasa senang dan nyaman mengikuti proses pembelajaran, yang menjadikan pencapaian kompetensi belajar siswa meningkat.

Penelitian tentang model pembelajaran *quantum* juga pernah dilakukan oleh Yusrah Joniawan Harahap (2009) berjudul Pengembangan model Pembelajaran Kuantum Untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Siswa dalam Pembelajaran IPS Pada MI. Irmina Titik Purwanti (2009). Penelitiannya berjudul Pelaksanaan Model *quantum teaching* dengan Study Group Untuk Peningkatan Sikap Percaya Diri Siswa dan Prestasi Belajar Fisika Kelas X Tkk Smk Negeri 2 Sragen Jurusan Teknik Kontruksi Kayu Kabupaten Sragen. Jayanti Vera (2009) Penelitiannya

berjudul Pengaruh Pembelajaran *quantum teaching* Terhadap Hasil Belajar IPA Biologi Siswa Kelas VII SMPN 24.

Seluruh penelitian tersebut memberikan hasil yang positif ditandai dengan peningkatan hasil belajar siswa . Oleh karena itu , peneliti juga berharap agar penerapan pembelajaran dengan menggunakan model *quantum teaching* berdampak positif terhadap hasil belajar siswa di MIN di Kota Madya Medan.

B. Rumusan Masalah

Model Pembelajaran *quantum teaching* merupakan salah satu model pembelajaran yang dilakukan dengan adanya modifikasi bermacam-macam interaksi yang ada di dalam dan di sekitar situasi belajar, antara lain dengan menerapkan metode pembelajaran bervariasi serta pengkondisian suasana pembelajaran yang menyenangkan yang memungkinkan siswa, baik secara individual maupun secara kelompok aktif mencari, menggali dan menemukan konsep serta prinsip keilmuan secara holistik, bermakna, dan otentik, sehingga diharapkan dapat merangsang minat siswa.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah penelitian ini adalah : “ Apakah penerapan model pembelajaran *quantum teaching* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA di MIN kota Madya Medan?”. Melalui penerapan pembelajaran dengan model *quantum teaching* ini diharapkan nantinya hasil belajar siswa dapat meningkat secara signifikan.

C. Pertanyaan Penelitian

Berkaitan dengan rumusan masalah di atas, maka pertanyaan penelitian yang relevan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

sebagai berikut:

- (1) Mengetahui ada tidaknya korelasi antara hasil belajar siswa dengan :
- a) sintak *quantum teaching* “Tumbuhkan “ pada MIN level tinggi .
 - b) sintak *quantum teaching* “Tumbuhkan “ pada MIN level sedang .
 - c) sintak *quantum teaching* “Tumbuhkan “ pada MIN level rendah.
 - d) sintak *quantum teaching* “Alami” pada MIN level tinggi.
 - e) sintak *quantum teaching* “Alami” pada MIN level sedang.
 - f) sintak *quantum teaching* “Alami” pada MIN level rendah.
 - g) sintak *quantum teaching* “Namai” pada MIN level tinggi.
 - h) sintak *quantum teaching* “Namai” pada MIN level sedang.
 - i) sintak *quantum teaching* “Namai” pada MIN level rendah.
 - j) sintak *quantum teaching* “Demonstrasikan “ pada MIN level tinggi.
 - k) sintak *quantum teaching* “Demonstrasikan “ pada MIN level sedang.
 - l) sintak *quantum teaching* “Demonstrasikan “ pada MIN level rendah.
 - m) sintak *quantum teaching* “Ulangi “ pada MIN level tinggi.
 - n) sintak *quantum teaching* “Ulangi “ pada MIN level sedang.
 - o) sintak *quantum teaching* “Ulangi “ pada MIN level rendah.
 - p) sintak *quantum teaching* “Rayakan“ pada MIN level tinggi.
 - q) sintak *quantum teaching* “Rayakan “ pada MIN level sedang.
 - r) sintak *quantum teaching* “Rayakan “pada MIN level rendah.
 - s) sintak TANDUR pada MIN level tinggi.

- t) sintak TANDUR pada MIN level sedang.
- u) sintak TANDUR pada MIN level rendah.

(2) Mengukur perbedaan hasil belajar siswa :

- a) MIN level tinggi antara yang mengikuti pembelajaran model *quantum teaching* dengan yang mengikuti pembelajaran ekspositori.
- b) MIN level sedang antara yang mengikuti pembelajaran model *quantum teaching* dengan yang mengikuti pembelajaran ekspositori.
- c) MIN level rendah antara yang mengikuti pembelajaran model *quantum teaching* dengan yang mengikuti pembelajaran ekspositori.
- d) MIN level tinggi, sedang dan rendah yang sama-sama mengikuti pembelajaran model *quantum teaching*.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh model pembelajaran *quantum teaching* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA dengan memperhatikan sintak pada *quantum teaching*.

Tujuan dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi tujuan umum dan tujuan khusus. Berikut adalah tujuan penelitian berdasarkan kedua klasifikasi tersebut.

1. Tujuan Umum

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah penerapan pembelajaran dengan *quantum teaching* dengan memperhatikan sintak TANDUR pada *quantum teaching* mampu meningkatkan hasil belajar IPA siswa di MIN di Kota Madya Medan.

2. Tujuan Khusus

Secara khusus tujuan yang ingin dijabarkan didalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui ada tidaknya korelasi antara hasil belajar siswa dengan :
 - a) sintak *quantum teaching* “Tumbuhkan “ pada MIN level tinggi .
 - b) sintak *quantum teaching* “Tumbuhkan “ pada MIN level sedang .
 - c) sintak *quantum teaching* “Tumbuhkan “ pada MIN level rendah.
 - d) sintak *quantum teaching* “Alami” pada MIN level tinggi.
 - e) sintak *quantum teaching* “Alami” pada MIN level sedang.
 - f) sintak *quantum teaching* “Alami” pada MIN level rendah.
 - g) sintak *quantum teaching* “Namai” pada MIN level tinggi.
 - h) sintak *quantum teaching* “Namai” pada MIN level sedang.
 - i) sintak *quantum teaching* “Namai” pada MIN level rendah.
 - j) sintak *quantum teaching* “Demonstrasikan “ pada MIN level tinggi.
 - k) sintak *quantum teaching* “Demonstrasikan “ pada MIN level sedang.
 - l) sintak *quantum teaching* “Demonstrasikan “ pada MIN level rendah.
 - m) sintak *quantum teaching* “Ulangi “ pada MIN level tinggi.

- n) sintak *quantum teaching* “Ulangi “ pada MIN level sedang.
 - o) sintak *quantum teaching* “Ulangi “ pada MIN level rendah.
 - p) sintak *quantum teaching* “Rayakan“ pada MIN level tinggi.
 - q) sintak *quantum teaching* “Rayakan “ pada MIN level sedang.
 - r) sintak *quantum teaching* “Rayakan “pada MIN level rendah.
 - s) sintak TANDUR pada MIN level tinggi.
 - t) sintak TANDUR pada MIN level sedang.
 - u) sintak TANDUR pada MIN level rendah.
2. Mengukur perbedaan hasil belajar siswa :
- a) MIN level tinggi antara yang mengikuti pembelajaran model *quantum teaching* dengan yang mengikuti pembelajaran ekspositori.
 - b) MIN level sedang antara yang mengikuti pembelajaran model *quantum teaching* dengan yang mengikuti pembelajaran ekspositori.
 - c) MIN level rendah antara yang mengikuti pembelajaran model *quantum teaching* dengan yang mengikuti pembelajaran ekspositori.
 - d) MIN level tinggi, sedang dan rendah yang sama-sama mengikuti pembelajaran model *quantum teaching*.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan prediksi atau dugaan terhadap hasil penelitian (McMillan, 2008:44). Sejalan dengan pendapat tersebut, Arikunto (2006:71) dan Sudjana (2009:12) mengatakan bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara

tehadap permasalahan penelitian. Hipotesis merupakan kebenaran yang masih pada tataran teoritik yang diperoleh dari hasil membaca literatur. Hipotesis akan menjadi kebenaran pada tataran paraktik setelah penelitian selesai dilakukan. Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ho : Tidak ada korelasi signifikan antara hasil belajar siswa dengan :
 - a. sintak *quantum teaching* “Tumbuhkan” pada MIN level tinggi.
 - b. sintak *quantum teaching* “Tumbuhkan” pada MIN level sedang.
 - c. sintak *quantum teaching* “Tumbuhkan” pada MIN level rendah .
 - d. sintak *quantum teaching* “Alami” pada MIN level tinggi.
 - e. sintak *quantum teaching* “Alami” pada MIN level sedang.
 - f. sintak *quantum teaching* “Alami” pada MIN level rendah.
 - g. sintak *quantum teaching* “Namai” pada MIN level tinggi.
 - h. sintak *quantum teaching* “Namai” pada MIN level sedang.
 - i. sintak *quantum teaching* “Namai” pada MIN level rendah.
 - j. sintak *quantum teaching* “Demonstrasikan” pada MIN Level tinggi.
 - k. sintak *quantum teaching* “Demonstrasikan” pada MIN Level sedang.
 - l. sintak *quantum teaching* “Demonstrasikan” pada MIN level rendah.

- m. sintak *quantum teaching* “Ulangi” pada MIN level tinggi.
- n. sintak *quantum teaching* “Ulangi” pada MIN level sedang.
- o. sintak *quantum teaching* “Ulangi” pada MIN level rendah.
- p. sintak *quantum teaching* “Rayakan” pada MIN level tinggi.
- q. sintak *quantum teaching* “Rayakan” pada MIN level sedang.
- r. sintak *quantum teaching* “Rayakan” pada MIN level rendah.
- s. sintak TANDUR pada MIN level tinggi
- t. sintak TANDUR pada MIN level sedang
- u. sintak TANDUR pada MIN level rendah

Ha : Ada korelasi signifikan antara hasil belajar siswa dengan :

- a. sintak *quantum teaching* “Tumbuhkan” pada MIN level tinggi.
- b. sintak *quantum teaching* “Tumbuhkan” pada MIN level sedang.
- c. sintak *quantum teaching* “Tumbuhkan” pada MIN level rendah.
- d. sintak *quantum teaching* “Alami” pada MIN level tinggi.
- e. sintak *quantum teaching* “Alami” pada MIN level sedang.
- f. sintak *quantum teaching* “Alami” pada MIN level rendah.
- g. sintak *quantum teaching* “Namai” pada MIN level tinggi.
- h. sintak *quantum teaching* “Namai” pada MIN level sedang.
- i. sintak *quantum teaching* “Namai” pada MIN level rendah.
- j. sintak *quantum teaching* “Demonstrasikan” pada MIN Level

tinggi.

- k. sintak *quantum teaching* “Demonstrasikan” pada MIN Level sedang.
 - l. sintak *quantum teaching* “Demonstrasikan” pada MIN level rendah.
 - m. sintak *quantum teaching* “Ulangi” pada MIN level tinggi.
 - n. sintak *quantum teaching* “Ulangi” pada MIN level sedang.
 - o. sintak *quantum teaching* “Ulangi” pada MIN level rendah.
 - p. sintak *quantum teaching* “Rayakan” pada MIN level tinggi.
 - q. sintak *quantum teaching* “Rayakan” pada MIN level sedang.
 - r. sintak *quantum teaching* “Rayakan” pada MIN level rendah.
 - s. sintak TANDUR pada MIN level tinggi.
 - t. sintak TANDUR pada MIN level sedang.
 - u. sintak TANDUR pada MIN level rendah.
2. Ho : Tidak ada perbedaan signifikan hasil belajar siswa :
- a. MIN level tinggi antara yang mengikuti pembelajaran model *quantum teaching* dengan yang mengikuti pembelajaran ekspositori.
 - b. MIN level sedang antara yang mengikuti pembelajaran model

quantum teaching dengan yang mengikuti pembelajaran ekspositori.

- c. MIN level rendah antara yang mengikuti pembelajaran model *quantum teaching* dengan yang mengikuti pembelajaran ekspositori.
- d. MIN level tinggi, sedang dan rendah yang sama-sama mengikuti pembelajaran model *quantum teaching*.

Ha : Ada perbedaan signifikan hasil belajar siswa :

- a. MIN level tinggi antara yang mengikuti pembelajaran model *quantum teaching* dengan yang mengikuti pembelajaran ekspositori.
- b. MIN level sedang antara yang mengikuti pembelajaran model *quantum teaching* dengan yang mengikuti pembelajaran ekspositori.
- c. MIN level rendah antara yang mengikuti pembelajaran model *quantum teaching* dengan yang mengikuti pembelajaran ekspositori.
- d. MIN level tinggi, sedang dan rendah yang sama-sama mengikuti pembelajaran model *quantum teaching*.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat pada siswa, guru, serta kepala sekolah . Berikut adalah manfaat yang diharapkan untuk masing-masing elemen pendidikan tersebut.

1. Bagi Siswa

Memudahkan siswa dalam memahami materi pelajaran, mengikuti pembelajaran yang menyenangkan, serta tidak membosankan.

2. Bagi Guru Mata Pelajaran

Bagi para guru IPA sebagai pencerahan/wahana baru dalam penerapan model pembelajaran di sekolah, sehingga pengajaran akan lebih bervariasi dan lebih menarik. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan renungan atau refleksi bagi guru mata pelajaran IPA di MIN yang hendaknya selalu berusaha dan berupaya membenahi kegiatan pembelajaran yang dilaksanakannya sesuai dengan tuntutan kebutuhan siswa. Hal ini dapat dilakukan secara terus menerus dan dijadikan sebagai wujud aktivitas dalam mengajar, sehingga dengan demikian pembelajaran akan tepat sasaran yakni tercapainya tujuan pendidikan yang diinginkan.

3. Bagi Kepala Madrasah

Hasil penelitian diharapkan, kepala madrasah mengetahui pelaksanaan proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru di dalam kelas, serta berbagai faktor

yang pengaruhi proses pengembangan model pembelajaran, sehingga dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam mengambil kebijakan.

G. Asumsi Penelitian

Asumsi merupakan anggapan dasar penelitian. Menurut Winarno (Arikunto, 2006:65), anggapan dasar merupakan sebuah titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh penyelidik. Menurut Danim (2007:113-114), asumsi didefinisikan sebagai “hasil abstraksi pemikiran yang oleh peneliti dianggap benar dan dijadikan pijakan untuk mengkaji satu atau beberapa gejala”. Asumsi merupakan sebuah pernyataan yang kebenarannya diterima oleh penyelidik dan dibangun atas dasar teori-teori yang terkait. Adapun asumsi penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Model *quantum teaching*, menurut Bobbi DePorter adalah konsep yang menguraikan cara-cara baru dalam memudahkan proses belajar mengajar, lewat pemaduan unsur seni dan pencapaian-pencapaian yang terarah, apapun mata pelajaran yang diajarkan. *Quantum teaching* adalah suatu model pembelajaran yang senantiasa diawal pembelajaran berusaha menumbuhkan minat siswa dengan mendatangkan manfaat bagi apa yang mereka pelajari dengan AMBAK (apa manfaatnya bagiku). *Quantum Teaching* mempunyai sintak; *Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasikan dan Rayakan* yang disingkat dengan “TANDUR”. Sintak “TANDUR” ini menjadi kelebihan dibanding dengan model pembelajaran lain. Melalui TANDUR ini, siswa ditumbuhkan minatnya, mengalami langsung proses pembelajaran,

mendemonstrasikan mengulangi kedalam bentuk yang lain serta memberi penghargaan terhadap setiap usaha ketekunan dan kesuksesan siswa, TANDUR ini secara keseluruhan memberikan umpan balik terhadap kemajuan dan menumbuhkan minat belajar, sehingga belajar bukan lagi sebagai beban bagi siswa tetapi belajar adalah hal yang menyenangkan, dan pada akhirnya akan berpengaruh pada peningkatan hasil belajar siswa.

2. Hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh dari kegiatan pembelajaran yang diindikasikan dengan kemampuan siswa dalam memahami berbagai konsep atau materi pelajaran, yang merupakan cerminan dari keberhasilan proses pembelajaran.

